KETERAMPILAN DASAR GURU (TENAGA DIDIK) DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Akmal Fadhiilah[1], Ali Ahmad[2], Arjun Rampal[3], Rio Navy Saputra[4], Muhammad Imam[5], Septi Fitri Meilana[6]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
Alamat e-mail : [1]fadhiilahakmal04@gmail.com,
Alamat e-mail : [2]aaaly1704@gmail.com,
Alamat e-mail : [3]Arjunrosk23@gmail.com,
Alamat e-mail : [4]rionavysaputra16@gmail.com,
Alamat e-mail : [5]isyarqiii@gmail.com
Alamat e-mail : [6]septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Basic teaching skills are essential competencies that every educator must possess to create effective, efficient, and meaningful learning experiences. This material discusses eight fundamental teaching skills: opening and closing lessons, explaining, questioning, reinforcing, varying teaching styles, guiding small group discussions, managing the classroom, and teaching individuals or small groups. Mastery of these skills enables teachers to establish a conducive learning environment and encourage active student participation. In practice, these skills must be continuously developed through training, self-reflection, and evaluation. This material aims to provide both theoretical foundations and practical guidance for educators to enhance their professionalism and the quality of the learning process in the classroom.

Keywords: basic teaching skills, educator, learning process, teacher competence

ABSTRAK

Keterampilan dasar guru merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Materi ini membahas delapan keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan keterampilan ini mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam praktiknya, keterampilan dasar ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, refleksi, dan evaluasi diri. Materi ini bertujuan memberikan landasan teoritis dan

praktis bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme serta kualitas proses pembelajaran di kelas.
Kata kunci: keterampilan dasar mengajar, tenaga pendidik, proses pembelajaran, kompetensi guru

A. Pendahuluan

Salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru atau tenaga didik. Guru adalah orang pertama yang menjadi tumpuan semua siswa dalam mencapai cita-cita masa depanya. Disekolah siswa memerlukan bimbingan dan platihan yang dipandu oleh guru di sekolah. Karena itu tidak berlebihan jika Martinis Yamin mengatakan bahwa guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang memiliki tugas untuk membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan.(Yamin: 2008:47).

Secara umum, setiap guru memiliki dua peran penting dalam proses pendidikan yaitu guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Sebagai pendidik guru memiliki peran dalam membentuk keperibadian siswa menjadi menjadi manusia yang berkarakter mulia. Terkait peran ini An Nawawi sebagaimana dikutip oleh Rahman menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah mendidik individu supaya beriman kpada Alloh dalam melaksanakan syariatNya; mendidik diri supaya beramal shaleh (2011:30).

Sementara itu, guru sebagai pengajar juga memiliki peran dalam memindahkan (transfer) pengetahuan kepada siswa. Menurut Gozali sebgaimana disebut Rahman, Fungsi pengajaran adalah menginternalisasikan dan mentranspormasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. (2001:30) Dari proses pengajaran ini diharapkan siswa menjadi manusia yang berwawasan luas dan berbudaya. “Tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk menjadi manusia yang terpelajar, tetapi juga dumaksudkan menjadi manusia yang berbudaya.” (Untung, 2014:169).

Secara garis besar, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar di sekolah, guru dituntut untuk mampu mengembangkan tiga potensi peserta didik yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu; aspek kognitif (pengtahuan), aspek afektif (perasaan) dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Ketiga

aspek itu harus selalu diperhatikan oleh guru dalam proses pendidikan terutama dalam proses pembelajaranmulai mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah tugas yang sangat berat meski membawa konsekuensi status terhadap kemuliaan pada dirinya atau pelakunya. Menurut Agama (Islam) guru atau pendidik ditempatkan pada kedudukan yang sangat mulia.(Rahman, 2011:28). Lebih lanjut Mujib sebagaimana dikutip Rahman mengatakan bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi bahkan tinta seorang alim (guru) lebih tinggi nilainya di sisi Alloh dari pada darah para syuhada' (orang yang mati berjuang di jalan Alloh). (2011:28).

Untuk menunjang tugas itulah maka guru dalam lembaga pendidikan dituntut memiliki keterampilan dasar dalam proses pembelajaran. Tentu ini adalah tuntutan minimal yang wajib dimiliki bagi seorang guru. Keterampilan dasar adalah sebuah kemampuan yang menjadi persyaratan minimal yang harus dipunyai oleh seseorang yang memiliki profesi. Kemampuan dasar guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama untuk menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus tujuan pendidikan yang digariskan oleh sekolah atau lembaga Pendidikan.

Berikut akan dipaparkan perihal keterampilan dasar guru atau tenaga didik agar para guru dan calon guru benar-benar memahami dan menguasai keterampilan dasar yang akan digunakan untuk menunjang profesinya terutama dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan keterampilan dasar ini penting bagi setiap orang yang berprofesi sebagai guru agar terhindar dari malpraktek pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keterampilan dasar yang dimiliki setiap guru setidaknya mengurangi hambatan bagi lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuannya.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan metode investigasi kualitatif dengan pendekatan eksplorasi kepustakaan (library research), yakni teknik akuisisi data yang berorientasi pada pemahaman serta penelaahan kritis terhadap teori-teori yang bersumber

dari berbagai referensi akademik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Telaah literatur berfungsi sebagai elaborasi konseptual yang mencakup teori, temuan empiris, serta referensi penelitian terdahulu yang dikaji secara sistematis guna membangun fondasi teoretis yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyusun kerangka pemikiran yang terstruktur melalui sintesis berbagai sumber, termasuk literatur ilmiah, artikel akademik, buku referensi, serta basis data informasi lainnya yang mendukung kajian ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar sangat diperlukan oleh guru guna mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Ini artinya, semakin banyak penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru maka guru akan lebih mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran secara baik. Karena itulah guru pertama kali harus memahami konsep keterampilan mengajar terlebih dahulu untuk selanjutnya dia berusaha untuk menjadi yang terampil dalam pembelajaran.

Secara etimologis kata “terampil” berarti; cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Adapun keterampilan adalah merupakan kecakapan yang berfungsi untuk menyelesaikan tugas. (Suharso, 2005: 559). Masih menurut Suharso, menyatakan bahwa sebagian dari pengertian menagajar adalah memberi pelajaran (2005:21). To teach (mengajar) jika dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan atau menampakkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol (lambang), penggunaan tanda atau simbol teresebut dimaksudkan untuk membangkitkan dan menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi dan lain sebagainya. (Wiyani, 2015:41).

Keterampilan mengajar menurut Kyriacuo sebagaimana disebutkan oleh Safitri adalah kegiatan koheren guru dengan pengajaran yang spesifik dan prosedural yang dapat dilakukan oleh para guru di ruang-ruang kelasnya (2016; 146). Lebih jauh Mulyasa mengatakan bahwa keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, keterampilan ini adalah

sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (2009:69)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan mengajar adalah kemampuan (kompetensi) atau kecakapan sesorang dalam melaksanakan tugas memberi pelajaran kepada orang lain atau siswa untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dari materi ajar yang diajarkan. Keterampilan mengajar merupakan kecakapan khas bagi seseorang yang memiliki profesi guru. Keterampilan itu sendiri merupakan kemampuan yang kompleks yang terintegrasi dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai bekal bagi dirinya untuk tampil secara prima melaksanakan tugas pembelajaran.

Keterampilan mengajar guru sangat mempengaruhi keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin terampil seorang guru dalam pembelajaran makan akan mengakibatkan siswa semakin tekun, antusias, memiliki respon positif dan lebih produktif. Begitu juga sebaliknya, jika guru tidak memiliki variasi keteraampilan mengajar maka siswa cenderung mudah bosan, tidak semangat, kurang responsip dan tidak produktif dalam proses pembelajaran.

2. Proses Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar. Pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan orang atau makluk hidup belajar. (Suharsono, 2005:21). Menurut Rahyubi menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajara pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pndidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmudan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabit serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar) (2016:6). Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dalam berbagai keunikannya. Guru juga harus memahami berbagai model pembelajaran yang efektif. (Mulyasa, 2009:21)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi, dan saling memahami antara pendidik dan peserta didik dalam mengkomunikasikan bahan dan sumber belajar dilingkungan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memberdayakan mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), Afektif (perubahan sikap) dan psikomotorik (memiliki keterampilan) sebagai potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Karena itulah, maka guru disyaratkan untuk memiliki keterampilan dasar guna menopang susksesnya proses pembelajaran.

Masih menurut Ruhyabi, ada tiga variabel yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran, yaitu; 1) Variabel kondisi pemebelajaran, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran dan tujuan instruksional. 2) Variabel metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan dan strategi penyampaian pembelajaran, 3) Variabel hasil belajar, yang meliputi efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. (2016:8)

3. 2 Keterampilan Dasar Guru dalam Mengajar

Ketrampilan Bertanya (*Quesioning Skill*)

Keterampilan bertanya adalah keterampilan guru yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau umpan balik (feedback) dari orang lain (Supriyadi, 2013:158). Adapun yang dimaksud orang lain dalam proses pembelajaran adalah peserta didik atau murid. Guru dalam mngajar harus memiliki keterampilan bertanya. Pertanyaan yang berkualitas dari seorang guru yang disampaikan dengan metode yang benar dan tepat akan menghasilkan respon positif dari para siswa, begitu sebaliknya. Adapun manfaat dari keterampilan bertanya bagi seorang guru yang terpenting adalah dapat meningkatkan partisipsi positif bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu pertanyaan dapat melatih dan membiasakan pserta didik atau siswa untuk bersikap kreatif dan kritis

terhadap suatu hal dalam proses kehidupan. Pertanyaan juga melatih siswa untuk membiasakan diri agar bisa menyelesaikan problem-problem dalam kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran ada baiknya guru memahami 6 (eanam) level pertanyaan menurut taxonomi Bloom. Hal ini penting agar guru dapat membuat pertanyaan berkualitas sesuai tujuan pencapain dalam kompetensi sesuai tingkatanya. Keenam level pertanyaan tersebut adalah; 1) level pengetahuan, 2) level pemahaman, 3) level aplikasi, 4) level Analisis, 5) level sintesis dan 6) level evaluasi. Penjelasan secara global akan diterangkan sebagai berikut:

a. Pertanyaan level pengetahuan, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara mengetahui obyek yang ditanyakan. Pertanyaan ini sebatas untuk mengetahui sejauh mana informasi yang dihafal atau diingat peserta didik. Pertanyaan ini biasanya diawali dengan kalimattanya; apa,siapa,dimana, kapan atau sebutkan.

b. Pertanyaan level pemahaman, yaitu pertanyaan yang menimbulkan jawaban dengan cara mengemukakan pemahaman tentang suatu hal. Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk merangkai informasi tertentu yang mempunyai keterkaitan. Biasanya pertanyaan ini diawali dengan kalimat; jelaskan, carikan, bandingkan, dll.

c. Pertanyaan lavel aplikasi, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara menerapkan konsep tertntu. Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dikuasai secara sistmatis. Biasanya pertanyaanya dimulai dengan kalimat “bagaimana.”

d. Pertanyaan level analisis, yaitu pertanyaaan yang membutuhkan jawaban dengan cara mengidentivikasi, mencari bukti, dan menarik sebuah kesimpulan. Melalui pertanyaan jenis ini, peserta didik diminta berpikir kritis untuk mengidentifikasi masalah, membuktikan dan menarik kesimpulan. Biasanya pertanyaan ini mengunakan kalimat tanya, “mengapa.”

e. Pertanyaan level sintesis, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban berdasarkan pemikiran mendalam sehingga menghasilkan gagasan tertentu, dimana gagasan tersebut berupa prediksi, ramalan atau model sederhana.

f. Pertanyaan level valuasi, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara menilai atau berpendapat sesuai dengan pandangan masing-masing. Siswa diminta untuk berpendapat atas peristiwa atau suatu hal yang ditanyakan.

Keterampilan penguatan (*Reinforcement Skill*)

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat melakukan penguatan. Penguatan (reinforcement) adalah respon (tanggapan) terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku dimaksud dan memberi kesan yang mendalam bagi peserta didik. Seorang guru dapat melakukan penguatan dalam proses pembelajaran hanya dengan menggunakan ucapan atau isyarat. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari respon negatif (Mulyasa, 2009:78).

Penguatan secara verbal dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan katakata pujian. seperti; bagus, tepat, baik, hebat dll. Penguatan verbal juga bisa dilakukan oleh guru dengan bentuk kalimat yang bersifat memuji, seperti; bagus sekali jawabanmu, luar biasa anda, memberi ucapan doa seperti baarokaloh laka dll. Adapun penguatan dengan isyarat atau non verbal dapat dilakukan oleh guru dengan; acungan jempol, mendekati peserta didik, memandan pada pesrta didik, memberikan anggukan kepala dan lain-lain.

Penguatan dapat ditujuakan kepada personel siswa, kepada kelompok pembelajaran tertentu, dan juga bisa ditujukan untuk seluruh anggota kelas. Menurut Mulyasa, penguatan dapat dilakukan dengan segera dan brvariasi. Karena itu ada bebrapa hal yang harus diprhatikan oleh guru dalam memberikan penguatan yaitu 1) penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, 2) penguatan yang diberikan harus memiliki makna, 3) penguatan harus dihindarkan dari

respon negatif terhadap jawaban dari peserta didik, 4) penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampelkan, 5) penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi. (2009:78)

Memberikan penguatan dalam proses pembelajaran akan menghadirkan manfaat dan dampak positif bagi peserta didik. Diantara manfaat atau dampak positif dari penguatan tersebut adalah; 1) dapat memberi respon positif kepada peserta didik, 2) dapat memotivasi atau membangkitkan ghirah (semangat) bagi peserta didik, 3) dapat memusatkan perhatian (konsentrasi) bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. 4) dapat meningkatkan perilaku produktif peserta didik dalam proses pembelajaran. 5) dapat memberikan kesan mendalam bagi peserta didik.

E. Kesimpulan

Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan proses pendidikan. Peran ganda guru sebagai pendidik dan pengajar menuntut penguasaan yang utuh terhadap berbagai kompetensi, salah satunya adalah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar ini tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna. Dalam konteks ini, keterampilan dasar mengajar mencakup delapan aspek penting, di antaranya adalah keterampilan bertanya dan keterampilan memberikan penguatan. Dua aspek tersebut telah dibahas secara mendalam dalam artikel ini karena perannya yang sangat vital dalam mengaktifkan dan memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan bertanya memungkinkan guru untuk membangun komunikasi dua arah yang aktif dan menggugah daya nalar peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan sesuai dengan taksonomi Bloom. Sementara itu, keterampilan memberikan penguatan menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Keduanya tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi di kelas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Proses pembelajaran yang ideal

harus mampu mengembangkan tiga ranah utama dalam diri siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, penguasaan keterampilan dasar mengajar oleh guru menjadi prasyarat utama yang tidak dapat ditawar. Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis dengan didukung oleh penguasaan keterampilan yang memadai. Tanpa keterampilan tersebut, tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berbudaya akan sulit tercapai.

Oleh karena itu, setiap guru, baik yang sudah berada di lapangan maupun calon guru, dituntut untuk terus mengasah dan mengembangkan keterampilan dasarnya. Pendidikan dan pelatihan guru, supervisi pembelajaran, serta refleksi diri harus menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan profesionalisme pendidik. Dengan demikian, guru tidak hanya akan mampu menghindari praktik pembelajaran yang keliru, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menciptakan pembelajaran berkualitas dan transformatif demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Husna. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: CV. Alfa Beta.

Asril, Zainal. (2015). *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyadi. (2013). *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.

Rahyubi, Heri (2016). Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Deskripsi dan tinjauan kritis. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Suharso & Retnoningsih, Ana. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: Widya Karya. Supriyadi.2(2013). Strategi Belajar & Mengajar. Yogyakarta: Jaya Ilmu.

Rahman, Khaerul & Gunawan, Heri. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nusantara Cendikia.

Wiyani, Novan Ardi. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.

Yamin, Martinus. (2008). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.